**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA,KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Hakikat Pembelajaran Kooperatif**
3. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama peserta didik untuk mencapai tujuan. “Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham kontruktivisme”. (Fathurrohman, 2015: 45)

Menurut Isjoni (2016: 16)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (student oriented), terutama untuk permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain.

Lebih lanjut menurut Suprijono (2015: 73)

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pada pembelajaran kooperatif, siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Selain itu siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan temuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Artinya dalam setiap pembelajaran ini siswa membangun pengetahuannya sendiri dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya.Pembentukan kelompok ini dilakukan secara *heterogen*, agar kelompok tidak ada yang mendominasi dalam pembelajaran.

1. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajarannya. Di mana dalam pembelajarankooperatif lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini tidak hanya kemampuan akademik dalam artian penguasaan materi pelajaran saja, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut.

Isjoni (2016: 21) Mengemukakan:

Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara berpikir siswa menuju belajar yang lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat meraih keberhasilan belajar. Selain itu pembelajaran kooperatif membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka, sehingga dapa meningkatkan prestasi mereka. Baik prestasi dalam materi akademik maupun perilaku, sikap dan interaksinya sehari-hari (keterampilan sosial).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan kemampuan akademik dan penguasaan materi pembelajaran, serta menanamkan rasa kebersamaan melalui kerjasama kelompok dalam proses pembelajaran.

1. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif
2. Kelebihan pembelajaran kooperatif

Kelebihan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar menurut (Wina, 200: 249) diantaranya :

(1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagi sumber, dan belajar dari siswa yang lain;(2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemapuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;(3) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan inter personal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu dan sikap positif terhadap sekolah;(4)Melalui pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktek memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya, dan(5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motovasi dan memberikan ransangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Keuntungan yang paling besar dari penerapan pembelajaran kooperatif terlihat jika siswa menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks.

Keuntungan pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak berssifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam”. Davidson (Khaeruddin,dkk, 2005: 26).

2) Kelemahan pembelajaran kooperatif

Disamping kelebihan, pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan.

Menurut Wina (2006: 250-251) kelemahan dari pembelajaran kooperatif yaitu:

(1) Untuk memahami dan mengerti pilosofis pembelajaran koopertif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami pilsafat kooperatif learning;(2) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan oleh karena itu jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa;(3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa;(4) keberhasilan pembealajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang, dalam hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini;(5) walaupun kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalamkehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan secara individual.

**2.** **Model Pembelajaran *Snowball Throwing***

Model *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Eggen dan Kauchak dalam Trianto (2009: 58) “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

*Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Menurut Fathurrohman (2015: 61) “model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang laindan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok”. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Selain itu kegiatan melempar bola pertanyaan ini akan membuat kelompok menjadi semangat dan aktif, karena kegiatan tersebut siswa tidak hanya berfikir , menulis, bertanya atau berbicara, akan tetapi mereka juga melakukan aktivitas fisik yaitu menggulung kertas dan melemparkannya kepada siswa lain. Dengan demikian, tiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat dalam bola kertas.

Kisworo (Anshari: 2013)menyatakan:

model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh.

Berdasarkan pada uraian di atas calon peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Snowball Throwing* yaitu model pembelajaran kooperatif sebagai upaya untuk mengarahkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru melalui pembelajaran yang menyenangkan.

1. Langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun langkah-langkah model *Snowball Throwing* menurut Djumingin (2011: 172) sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil setiap ketua kelompok dan diberikan penjelasan tentang materi.
3. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang disampaikan oleh guru.
4. Setiap anggota diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya secara tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

b. Karakteristik model pembelajaran Snowball Throwing

Chotimah (2009: 3) mengemukakan bahwa model pembelajaran snowball throwing memiliki karakteristik berikut :

1. Peserta didik bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota kelompok diatur terdiri dari peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi pada kelompok daripad individu.

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*

* 1. Kelebihan model pembelajaran *Snowball Throwing* :

Menurut Djumingin (201: 171) kelebihan pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:

(a) tidak terlalu menguntungkan untuk guru dan dosen, tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber dan belajar dari siswa yang lain;(b) mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide yang lain;(c) dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima secara perbedaan;(d) membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;(e) dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, dan(f) interaksi belajar-mengajar dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

2) Kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Djumingin (2011: 172) kekurangan model pembelajaran *Snowball Throwing* antara lain:

(a) penilaian yang diberikan berdasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu;(b) keberhasilan model pembelajaran ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang, dan(c) walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual.

**3.Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD**

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam

Pengertian alam adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya.Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi, menurut Hendro darmojo (Samatowa, 1999) “IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya”.

Lebih lanjut, Khaeruddin (2005: 26) menyatakan bahwa” IPA merupakan suatu ilmu yang didasari percobaan-percobaan, sehingga mengajarkan IPA tanpa percobaan bukan lagi mengajarkan IPA melainkan bercerita tentang IPA.”

Menurut Wahyana dalam Trianto (2014: 136)

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Sejalan dengan itu Carin dan Sund dalam Wisudawati(2013: 24) IPA memiliki empat unsur utama yakni:

(a) sikap : IPA memunculkan ras ingin tahu tentang benda, fenomena alam makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat ended;(b) proses : proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran dan penarikan kesimpulan;(c) produk : IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum, dan(d) aplikasi : penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat tersebut, IPA secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu(1) Proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen;(2) Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum dan teori, dan (3) Sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, obyektif, dan jujur.

b. Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar. Pengertian IPA adalah bidang studi yang mempelajari diri sendiri dan makhluk hidup serta alam sekitarnya,dan bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep tentang lingkungan, teknologi, dan masyarakat yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu pengetahuan alam dalam Wikipedia ([*www.wikipedia.com*](http://www.wikipedia.com) *2014*) diartikan sebagai proses yang merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuwan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah,merumuskan hipotesisi, merancang eksprimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari sains ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.Ilmu alam mempelajari aspek-aspek fisik dan karakteristik tentang bumi dan alam sekitarnya.Ilmu-ilmu alam berbentuk landasan bagi ilmu terapan, yang keduanya dibedakan dari ilmu sosial, humaniora, teologi, dan seni.

Secara khusus mata pelajaran IPA, dalam Depdiknas (2006) dijelaskan tentang tujuan IPA, yakni agar peserta didik memiliki kemampuan(1) Memperoleh keyakinan atas kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya;(2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;(3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat;(4)Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan;(5) Meningkatkan kesadaran untuk berperab serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam;(6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan(7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

Proses pembelajaran di sekolah dasar selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan bahan atau materi pelajaran sebanyak mungkin, sehingga suasana belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah serta tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif budaya belajar lebih ditandai oleh cara berpikir dengan teknik hafalan, akibatnya siswa menganggap bahwa pelajaran IPA sebagai mata pelajran yang hanya pelajaran yang membosankan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan IPA di SD tidak hanya sebatas pada pengenalan konsep masyarakat dan sosial. Akan tetapi untuk mengembangkan dasar kemampuan bepikir logis dan kritis, mengembangkan keterampilan siswa dalam pembelajaran, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan sebagainya. Olehnya itu, guru harus mengasah kemampuan berpikir siswa dan berusaha mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

c. Tujuan pembelajaran IPA di SD

Pembeajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan nama pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi,dan fisika.

Menurut Susanto (2013: 171)

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang memengaruhi antara IPA, Lingkungan,teknologi,dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar,memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara,menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan,konsep,dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

d. Penerapan model pembelajaran *Snowball Tthrowing* dalam Pembelajaran IPA

*Snowball* dapat diartikan sebagai bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju. Langkah-langkah pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Agus Suprijono adalah:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
   1. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil setiap ketua kelompok dan diberikan penjelasan tentang materi.
   2. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang disampaikan oleh guru.
   3. Setiap anggota diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
   4. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain selama kurang lebih 15 menit.
   5. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya secara tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
   6. Evaluasi.
   7. Penutup.

**4. Hakikat dan Hasil Belajar**

a. Pengertian Belajar

Pada dasarnya pengertian belajar adalah proses untuk mendapatkan pengetahuan. Dimana di dalam proses tersebut terjadi penambahan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pengalaman. Menurut Morgan (Suprijono,2015: 3) mengatakan bahwa: “belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman”. Dari penjelasan tersebut bahwa belajar mempunyai tujuan, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang serta merealisasikannya dalam perubahan tingkah laku.

R. Gagne (Susanto, 2013: 1) menjelaskan bahwa:

Belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku pada diri sendiri berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungan.

Hilgard (Sanjaya, 2006: 112**)** bahwa:

Belajar merupakan proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari.

Berdasarkan pengertian belajar yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang terjadi melalui suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

b. Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar adalah landasan berpikir, landasan berpijak dan sumber motivasi, dengan harapan tujuan pembelajaran tercapai dan tumbuhnya proses belajar antar peserta didik dan pendidik yang dinamis dan terarah. Untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar maka prinsip belajar ini harus diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip belajar menurut Suprijono (2016: 4) adalah sebagai berikut:

*Pertama,* prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atas berkesinabungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Bertujuan dan terarah.
7. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

*Kedua,* belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

*Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman.Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

c. Tujuan Belajar

Dalam usaha pencapaian tujuan belajar diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan mengajar. “Secara umum tujuan belajar terbagi atas tiga jenis : (a) untuk mendapatkan pengetahuan, (b) peranan konsep dan keterampilan, (c) pembentukan sikap (Sardiman, 2014: 25).”

“Tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemdian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah, (Nasution, 2013: 3)”

d. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang melalui pengalaman atau proses belajar sebagai implementasi dari hasil belajar. Hasil belajar digunakan untuk menyatakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar.

Nawawi dalam Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa :

Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil teks mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Menurut Winkel dalam Purwanto (2016: 45) “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Hasil juga bisa diartikan adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Susanto (2013: 6) membagi 3 macam hasil belajar adalah(1) Pemahaman Konsep (aspek kognitif);(2) Keterampilan Proses (aspek psikomotor), dan(3) Sikap Siswa (aspek efektif)”. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai.

Penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tercapainya tujuan belajar mengajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*.*

Wasliman (Susanto, 2013: 12)”hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan ekternal, sebagai berikut:

* + 1. Faktor internal: faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
    2. Faktor ekternal: faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2013: 13) bahwa ”sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa”. Semakin tinggi kemampuan belajar siswa dan kualitas pengajaran di sekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

**B. Kerangka Pikir**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa di kelas V SD No. 103 Inpres Hasanuddin Kecamatan Mandai Mandai Kabupaten Maros, pada mata pelajaran IPA. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar IPA diasumsikan berasal dari guru dan siswa itu sendiri.Adapun penyebab yang berasal dari guru yaitu(1) guru lebih dominan berbicara (berceramah) dan menjadikan siswa hanya sebagai objek belaja;(2) guru kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran;(3) guru kurang membentuk kelompok siswa dalam proses pembelajaran;(4) selama proses pembelajaran berlangsung keadaan cenderung di dominasi oleh guru, dan(5) serta guru kurang membina sikap kerjas sama (kooperatif) siswa. Sedangkan penyebab yang berasal dari siswa yaitu(1) rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA;(2) kurangnya percaya diri siswa untuk tampil dalam proses pembelajaran;(3) siswa kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran;(4) siswa memberikan respon seperti sikap pasif, jenuh,dan bosan, dan(5) serta kurang memiliki semangat kooperatif ( bekerja sama dalam pembelajaran).

Maka dari itu calon peneliti berinisiatif bekerjasama dengan guru untuk mencari solusinya dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dengan langkah-langkah yaitu:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil setiap ketua kelompok dan diberikan penjelasan tentang materi.
3. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan kepada teman-temannya tentang materi yang telah disampaikan oleh guru.
4. Setiap anggota diberikan satu lembar kertas untuk menuliskan satu pertanyaan yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.
6. Setelah siswa mendapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya secara tertulis dalam kertas yang berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Untuk lebih jelas, kerangka pikir digambarkan melalui gambar di bawah ini:

Pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD No. 103 Inpres Hasanuddin

Faktor dari guru

1. Guru lebih dominan bebicara (berceramah) dan menjadikan siswa hanya sebagai objek belajar
2. Guru kurang melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran
3. Guru kurang membentuk kelompok siswa dalam proses pembelajaran.
4. Selama proses pembelajaran berlangsung keadaan cenderung di dominasi oleh guru.
5. Serta guru kurang membina sikap kerja sama (kooperatif) siswa.

Faktor dari siswa

1. Rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran IPA
2. Kurangnya percaya diri siswa untuk tampil dalam proses pembelajaran.
3. Siswa kurang antusias dalam kegiatan pembelajaran.
4. Siswa memberikan respon seperti sikap pasif,jenuh,dan bosan
5. Kurang memiliki semangat kooperatif (bekerja sama dalam pembelajaran).

Penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dengan langkah-langkah:

* + - 1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
      2. Guru membentuk kelompok,dan memanggil ketua kelompok untuk diberikan penjelasan tentang materi.
      3. Ketua kelompok kembali ke kelompoknya,dan menjelaskan materi kepada temannya.
      4. Masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan menyangkut materi yang sudah dijelaskan.
      5. Kertas pertanyaan dibuat bola dan dilempar ke siswa yang lain.
      6. Siswa dapat satu bola/satu pertanyaan menjawab pertanyaan.
      7. Evaluasi
      8. Penutup

Hasil belajar IPA siswa kelas V SD No. 103 Inpres Hasanuddin dapat meningkat

Hasil belajar siswa kelas V SD No. 103 Inpres Hasanuddin Rendah

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir Model Pembelajaran *Snowball Throwing.*

**C. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah, jika model pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD No. 103 Inpres Hasanuddin Kecamatan Mandai Kabupaten Maros dapat meningkat.